

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Meningkatnya jumlah investor dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, berdasarkan data dari PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), peningkatan jumlah investor pasar modal Indonesia dari tahun 2019-2021 terus bertambah, pada tahun 2019 jumlah investor pasar modal sebesar 2,48 juta, pada tahun 2020 jumlah investor pasar modal meningkat sebesar 3,88 juta sehingga, telah mengalami peningkatan sebesar 56,21%, dan pada tahun 2021 jumlah investor pasar modal sebesar 7,48 juta sehingga mengalami peningkatan sebesar 92,99%, peningkatan investor ini di dominasi oleh investor muda yang rentang umurnya kurang dari 30 tahun. Meningkatnya jumlah investor ini dapat disebabkan oleh beberapa hal seperti banyaknya aksi korporasi yang dilakukan perusahaan yang menarik investor ritel di masa pandemic serta mudahnya investor untuk mencari informasi tentang investasi yang tentunya hal tersebut tidak lepas dari peran teknologi juga yang telah berkontribusi dalam memberikan informasi yang mudah kepada masyarakat luas sehingga dapat digunakan untuk mencari berbagai informasi tentang keuangan khususnya investasi.

Selain itu, peran pasar modal juga sangat penting dalam dunia investasi karena pasar modal dapat dikatakan sebagai wadah untuk bertemu nya penjual dengan pembeli, dengan risiko untung dan rugi. Penjual disini merupakan perusahaan atau disebut juga emiten yang mencari dana, dan dananya akan digunakan untuk melakukan ekspansi bisnisnya agar dapat menjadi lebih luas lagi dan pembeli merupakan masyarakat atau disebut investor merupakan pihak yang memiliki dana lebih yang akan diinvestasikan di perusahaan yang sedang mencari dana, sehingga secara tidak langsung pasar modal juga dapat dikatakan sebagai sarana perusahaan untuk menambah modal perusahaan dengan menjual saham atau mengeluarkan obligasi.

Pasar modal harus bersifat efisien, pasar modal dapat dikatakan efisien bila harga suatu saham di pasar modal dapat mencerminkan seluruh informasi yang tersedia, lalu pasar akan memproses informasi tersebut yang nantinya akan mencerminkan harga saham sebuah perusahaan tersebut. Informasi ini lah yang akan menentukan para investor untuk mengambil sebuah keputusan investasi.

Termasuk informasi peristiwa aksi korporasi pemecahan saham (*stock split*) yang dilakukan perusahaan untuk memperkecil harga saham yang beredar agar investor ritel dapat membeli saham tersebut yang nantinya akan meningkatkan likuiditas saham perusahaan tersebut. Alasan perusahaan memutuskan melakukan pemecahan saham (*stock split*) salah satunya adalah karena perusahaan merasa harga saham yang beredar di pasar modal sudah terlalu mahal sehingga sulit untuk ditransaksikan di pasar modal, bila harga saham sudah dirasa terlalu mahal maka dapat mengurangi minat para investor untuk membeli saham tersebut sehingga saham tersebut sulit untuk ditransaksikan di pasar modal dan sebaliknya bila perusahaan memiliki harga saham yang lebih rendah maka banyak investor yang merebutkan saham tersebut yang akan berdampak pada meningkatnya likuiditas saham tersebut, sehingga dapat menyebabkan harga saham yang ikut meningkat dan dapat menjadikan pertimbangan investor untuk menanam modal di perusahaan tersebut, karena sebagian investor juga menjadikan harga saham sebagai cerminan dari kinerja perusahaan, bila harga saham terus meningkat maka dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dan dapat menjadikan salah satu faktor yang dapat menarik minat investor untuk menanam saham di perusahaan tersebut.

Berdasarkan data PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), tercatat 29 perusahaan yang melaporkan jadwal pemecahan saham (*stock split*) tahun 2019-2021. Tercatat 2019 sebanyak 13 emiten melakukan pemecahan saham (*stock split*), 2020 sebanyak 6 emiten melakukan pemecahan saham (*stock split*), dan tahun 2021 sebanyak 10 emiten melakukan pemecahan saham (*stock split*).

Secara teoritis pemecahan saham (*stock split*) tidak memiliki nilai ekonomis dan hanya dianggap sebagai pemercantik (lipstik) saja, lalu bila aksi korporasi pemecahan saham (*stock split*) tidak memiliki nilai ekonomis dan hanya dianggap sebagai pemercantik saja, pertanyaannya: Mengapa perusahaan tetap melakukan aksi korporasi pemecahan saham (*stock split*)? menurut Hartono (2017:650) kemungkinan alasannya adalah berhubungan dengan likuiditas dan sinyal yang ingin disampaikan oleh perusahaan ke publik tentang prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Kebanyakan perusahaan-perusahaan yang melakukan *stock split* merupakan perusahaan-perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang bagus sehingga mampu melakukan aksi korporasi tersebut, karena untuk melakukan pemecahan saham (*stock split*) banyak biaya-biaya yang harus ditanggung oleh

sebuah perusahaan seperti pembuatan sertifikat baru, penambahan lembar saham, dan masih banyak biaya lainnya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, sehingga perusahaan memberikan sinyal yang positif ke pada investor yang harapannya investor dapat menangkap sinyal tersebut dan sebaliknya bila perusahaan yang tidak memiliki kinerja keuangan yang baik mencoba memberi sinyal ke investor nantinya akan menurunkan harga sekuritasnya karena memberikan sinyal yang tidak valid.

Meskipun kinerja keuangan perusahaan yang melakukan *stock split* memiliki nilai keuangan yang bagus, dalam praktiknya hal tersebut tidak secara langsung menarik minat investor untuk memilih perusahaan yang melakukan pemecahan saham (*stock split*) sehingga tidak secara langsung dapat meningkatkan harga saham perusahaan tersebut, justru ada beberapa perusahaan yang telah melakukan pemecahan saham justru mengalami penurunan harga saham.

*Return* merupakan imbal hasil yang diterima oleh investor, atau dapat dikatakan salah satu motivasi investor melakukan investasi adalah memperoleh *return* yang tinggi atau bahkan dapat menghasilkan *abnormal return*. *Abnormal return* atau *return* tak normal yang merupakan kelebihan dari *return* yang sesungguhnya *abnormal return* dapat terjadi bila pengembalian *return* yang sesungguhnya melebihi *return* yang diharapkan, namun hal ini sulit untuk didapatkan karena hampir semua investor ingin mendapatkan *abnormal return* juga dalam investasinya, sehingga terbentuklah istilah "*high risk high return*" bila ingin mendapat imbal hasil yang besar maka harus menerima risiko yang besar pula.

Risiko merupakan sesuatu yang belum terjadi dan penuh ketidakpastian, risiko dapat dibedakan menjadi 2 yaitu risiko yang tidak bisa didiversifikasi (*systematic risk*) dan risiko yang dapat di diversifikasikan (*unsystematic risk*). Risiko datang penuh ketidakpastian, sehingga investor perlu mengetahui berapa tingkat risiko yang akan diterapkan dalam investasinya atau dapat disebut juga dengan strategi investasi, untuk dapat memperkecil risiko dan memaksimalkan keuntungan, untuk itu investor perlu menerapkan diversifikasi, diversifikasi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan investor untuk membagi sahamnya ke dalam beberapa saham tertentu, sehingga bila terjadi penurunan dalam satu saham maka risiko yang diterima pun tidak terlalu tinggi, istilah ini di munculkan oleh Harry Markowitz yaitu "*don't put all eggs in one basket*", sehingga untuk itu penting untuk menerapkan diversifikasi dan menghitung

setiap risiko yang ada dalam sebuah perusahaan. Terlebih lagi bila perusahaan melakukan aksi korporasi seperti aksi korporasi *stock split* yang dilakukan perusahaan maka para investor yang memiliki saham di perusahaan tersebut perlu menyusun kembali portofolionya.

Untuk itu, untuk mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah *stock split* berikut ini tiga contoh perusahaan yang melakukan *stock split* tahun 2019-2021 yakni PT. Andia Argo.Tbk dengan kode emiten ANDI, yang melakukan pemecahan saham pada tanggal 05 november 2019 dengan rasio 1:5, PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk dengan kode emiten SIDO melakukan pemecahan saham pada tanggal 14 september 2020 dengan rasio 1:2, dan PT. Erajaya Swasembada Tbk dengan kode emiten ERAA yang melakukan pemecahan saham pada tanggal 31 Maret 2021 dengan rasio 1:5

**Tabel 1. Perbandingan Rata-Rata Harga Saham Relatif Yang Melakukan *Stock Split* 2019-2021**

<b>Nama perusahaan</b>	<b>Harga saham relatif rata-rata 5 hari sebelum <i>stock split</i></b>	<b>Harga saham relatif rata-rata 5 hari sesudah <i>stock split</i></b>
PT. Andira Agro. Tbk	Rp. 309.6	Rp. 181.6
PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul. Tbk	Rp. 716.53	Rp. 764.1664
PT. Erajaya Swasembada. Tbk	Rp. 541.6	Rp.506.6

Sumber : Data Diolah, 2022

Pada table 1 menunjukan bahwa hanya 1 perusahaan yang mengalami peningkatan harga saham pasar sesudah pemecahan saham (*stock split*), yaitu PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk, (SIDO). Sedangkan 2 perusahaan lainnya justru mengalami penurunan. Hal ini bertentangan dengan *Trading Range Theory* yang menyatakan dengan dilakukannya *stock split* maka harga saham baru setelah pemecahan saham akan berada di rentang harga optimal dan meningkatkan daya beli investor dengan kata lain permintaan saham di bursa akan menguat, sehingga akan meningkatkan harga saham pasar. Dan Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mahala, dkk., (2015:6) menunjukan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap rata-rata harga saham sebelum dan sesudah *stock split*, namun penelitian lain menunjukan adanya perbedaan harga saham sebelum dan sesudah pemecahan saham (*stock split*) yang dilakukan oleh Tobing dan

Pratomo (2014: 461) yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan pada harga saham sebelum dan sesudah dilakukannya pemecahan saham (*stock split*).

**Tabel 2. Perbandingan Rata-Rata *Abnormal Return*.**

Nama perusahaan	rata-rata <i>abnormal return</i> 5 hari sebelum <i>stock split</i>	rata-rata <i>abnormal return</i> 5 hari sesudah <i>stock split</i>
PT. Erajaya Swasembada. Tbk	0.006779	-0.00282
PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul. Tbk	0.018827	-0.00669
PT. Andira Agro. Tbk	-0.023673	-0.02164

Sumber : Data Diolah, 2022

Pada tabel 2 dapat diketahui bahwa perusahaan PT.Erajaya Swasembada Tbk, dan PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk, dan PT. Andira Agro Tbk mengalami perubahan *abnormal return* sebelum dan sesudah melakukan aksi korporasi (*stock split*). dan menunjukkan tanda negatif yang berarti *return* yang didapatkan investor lebih rendah dibanding *expected returnnya*, hal ini bertentangan dengan *signaling theory* yang mengungkapkan bahwa perusahaan memberikan sinyal yang baik kepada publik. Penelitian yang dilakukan oleh Pujaastawan dan Suarjaya (2016: 356) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap *abnormal return*, namun penelitian dilakukan oleh Muthe (2016: 263) menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah emiten melakukan *stock split*.

**Tabel 3. Sampel Perbandingan Rata-Rata Risiko Tidak Sistematis**

Nama perusahaan	rata-rata risiko tidak sistematis 5 hari sebelum <i>stock split</i>	rata-rata risiko tidak sistematis 5 hari sesudah <i>stock split</i>
PT. Erajaya Swasembada. Tbk	0.01239	0.004355
PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul. Tbk	0.012051	0.007472
PT. Andira Agro. Tbk	0.018292	0.073032

Sumber : Data Diolah, 2022

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa terjadi perbedaan nilai risiko tidak sistematis. 3 perusahaan tersebut mengalami perbedaan peningkatan dan penurunan setelah peristiwa pemecahan saham (*stock split*), pada PT.Erajaya

Swasembada Tbk, dan PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk, nilai risiko tidak sistematis nya mengalami penurunan, sedangkan pada perusahaan PT. Andira Argo Tbk, rata-rata nilai risiko tidak sistematis nya mengalami peningkatan.

Berdasarkan ketiga tabel terlihat bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah melakukan pemecahan saham (*stock split*). dengan dilakukannya pemecahan saham maka menyebabkan harga saham, *abnormal return* dan risiko tidak sistematis yang ikut berubah dan adanya beberapa perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya maka diperlukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan sampel, dan periode pengamatan yang berbeda sehingga nantinya dapat digunakan sebagai referensi atau pembandingan untuk peneliti selanjutnya dan bagi para investor. Maka penulis tertarik untuk meneliti kembali melalui studi peristiwa (*event study*) dengan periode pengamatan 11 hari (5 hari sebelum pemecahan saham 1 hari peristiwa dan 5 hari sesudah pemecahan saham) dan periode estimasi 60 hari mengenai perbedaan yang timbul akibat pemecahan saham (*stock split*) yang berjudul “**ANALISIS PERBEDAAN HARGA SAHAM, ABNORMAL RETURN, DAN RISIKO TIDAK SISTEMATIS SEBELUM DAN SESUDAH STOCK SPLIT (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021)**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penguraian pada latar belakang masalah , maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut :

- A. Menurunnya harga saham sesudah *stock split*.
- B. Sesudah perusahaan melakukan *stock split* justru tidak memberikan keuntungan yang lebih terhadap investor.
- C. Terjadi perubahan pada risiko tidak sistematis perusahaan ketika perusahaan melakukan *stock split*.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan harga saham sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?
2. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?
3. Apakah terdapat perbedaan risiko tidak sistematis sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021?

### D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat perbedaan harga saham sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat perbedaan risiko tidak sistematis sebelum dan sesudah *stock split* pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

### E. Kegunaan Penelitian

#### 1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, dan memberikan kontribusi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi Khususnya pada pembahasan yang terkait dengan pemecahan saham (*stock split*), dan hasil dari penelitian ini juga diharapkan agar dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pihak yang membutuhkan referensi berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti, selain untuk memenuhi syarat menyelesaikan pendidikan S1 Manajemen Universitas Muhammadiyah Metro, juga dapat memberikan dan menambah wawasan serta pengetahuan terutama dalam melihat suatu peristiwa aksi korporasi yang dilakukan oleh perusahaan khususnya pemecahan saham (*stock split*).
- b. Bagi Perusahaan, dapat memberikan informasi mengenai aksi korporasi khususnya *stock split* apakah dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan dan investor atau tidak, sehingga dapat lebih mempertimbangkan dalam melakukan aksi korporasi pemecahan saham (*stock split*).
- c. Bagi Investor, dapat memberikan informasi serta acuan dalam mempertimbangkan saham yang melakukan aksi korporasi *stock split* untuk tetap menjaga saham tersebut atau dilepaskan saja saham tersebut karena tidak memiliki nilai ekonomis dan tidak menghasilkan *return* yang sesuai dan tingkat risiko yang tidak sesuai dengan investor.

## F. Ruang Lingkup Penelitian

Variabel dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yakni variabel bebas (independent), dan variabel terikat (dependent). Variabel bebas adalah suatu variabel yang ada atau terjadi mendahului variabel terikatnya. Variabel terikat (dependent) adalah variabel yang diakibatkan atau yang dipengaruhi variabel bebas (independent).

1. Ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut :
2. Jenis Penelitian : Penelitian Kuantitatif
3. Subjek Penelitian : *Stock Split*
4. Objek Penelitian : Harga Saham, *Abnormal Return*, Risiko Tidak Sistematis
5. Tempat Penelitian : penelitian ini menggunakan data sekunder yang merupakan data tidak langsung dengan mengambil data pada website resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.com](http://www.idx.com)) dan Yahoo.Finance [www.yahoofinance.com](http://www.yahoofinance.com). Data yang digunakan merupakan data historis harga saham penutup dan indeks harga saham gabungan (IHSG) meliputi 60 hari masa estimasi dan 11 hari periode jendela.

6. Waktu Penelitian : 02 Januari 2019 – 30 Desember 2021.

## **G. Sistematika Penulisan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, kegunaan, ruang lingkup, serta sistematika penulisan.

### **BAB II KAJIAN LITERATUR**

Bab ini berisi tentang landasan teori yang digunakan sebagai acuan penulis yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber, disini peneliti memahami literatur serta penelitian terdahulu kemudian membentuk kerangka pemikiran.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang variabel penelitian, definisi oprasional variabel, penelitian yang akan digunakan, populasi dan sampel, teknik dalam pengumpulan data dan teknik dalam analisis data.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang gambaran umum yang berupa sejarah singkat, visi misi, struktur organisasi, hasil penelitian, yang berupa hasil deskripsi data, hasil analisis data, dan pembahasan.

### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian dan saran yang merupakan bab akhir dari penelitian ini.

### **DAFTAR LITERATUR**

### **LAMPIRAN**